

PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAMIYAH PONTIANAK TENGGARA

Lilis Rustari, Fadillah, Muhamad Ali

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan

Email: lilisrustari@gmail.com

Abstract

The aims of this research was to describe the emotional social development of children aged 5-6 years at Islamiyah kindergarten Southeastern Pontianak. The method used is a descriptive method with a qualitative approach. Data subjects in this research are teacher's and 16 children, which consists of 7 girls and 9 boys of group B1 with aged 5-6 years Islamiyah Kindergarten Southeastern Pontianak. The techniques used in this research were observation, interview, and documentation using data collection tools like is observation guidelines, interview guides, and documentation picture. The results of data analysis show that the emotional social development in children aged 5-6 years in the development of cooperative attitudes with friends still needs guidance and direction from the teacher. The development of tolerance with friends becomes better because of the successful direction of the teacher. Expressing self-emotion is uncommon and when it is quickly resolved the teacher. Get to know manners and manners always done by children. This habit is a mandatory material for teachers to convey to children in each learning process. Developing empathy with friends is more dominant initiated by the teacher, in the learning process children want to listen to other children and have agreed upon together. Suggestions that can be delivered are that teachers should always explain the positive and negative sides of cooperative and tolerant attitudes, explain the importance of implementing manners and manners, the benefits and disadvantages of self-emotion if it continues to develop and the importance of having a sense of empathy.

Keyword : *Emotional Social, Cooperative Attitudes, Child Aged 5-6 Years*

PENDAHULUAN

Anak usia dini mempunyai beberapa aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan. Wortham menyatakan bahwa aspek perkembangan anak meliputi perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan perkembangan sosial-emosional. Perkembangan semua aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lain (M. Ramli, 2005).

Yudha M. Saputra dkk menyatakan bahwa perilaku emosional anak sangat dipengaruhi oleh reaksi sosial terhadap perilaku emosional anak, cara mengembangkan sosial emosional anak yaitu dengan memberikan rangsangan, rangsangan tersebut antara lain rangsangan pendengaran, rangsangan perabaan, rangsangan sosial, rangsangan penglihatan (Yudha M. Saputra

dkk, 2005). Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa dalam mengembangkan sosial emosional anak dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan sekitar, melalui lingkungan sekolah guru dapat memfasilitasi dan memberikan rangsangan untuk mengembangkan sosial emosional anak secara maksimal.

Kemampuan sosial emosional anak usia dini perlu dikembangkan karena sosial emosional merupakan kemampuan awal bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan pendapat Rita Eka dkk bahwa banyak keluarga dan pendidik anak usia dini menekankan pentingnya perkembangan sosial emosional selama masa kanak-kanak awal atau tahun-tahun prasekolah (Rita Eka dkk, 2008). Berdasarkan pendapat tersebut, pengembangan sosial emosional anak pada

waktu awal sekolah perlu dikembangkan karena sebelum memasuki lingkungan sekolah anak hanya mengenal lingkungan keluarga. Oleh sebab itu saat anak memasuki lingkungan sekolah anak sudah memiliki dasar kemampuan sosial emosional sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Patmonodewo mengungkapkan bahwa perkembangan sosial dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak berada. Tingkah laku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial seorang anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respons terhadap tingkah laku anak (Patmonodewo, 2003).

Perkembangan sosial emosional dapat meliputi kompetensi sosial (menjalin hubungan dengan kelompok sosial), kemampuan sosial (perilaku yang digunakan dalam situasi sosial), kognisi sosial (pemahaman terhadap tujuan dan perilaku diri sendiri dan orang lain), perilaku prososial (kesediaan untuk berbagi, membantu, bekerjasama, merasa nyaman dan aman, dan mendukung orang lain) serta penguasaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas (perkembangan dalam menentukan standar baik dan buruk).

Perkembangan sosialisasi dan emosi pada anak tidak terlepas dengan kondisi emosi dan kemampuan anak merespon lingkungannya di usia sebelumnya. Kemampuan sosialisasi dan emosi anak akan berkembang seiring dengan penambahan usia dan pengalaman yang diperolehnya. Aspek kognitif juga berperan penting dalam hal ini dimana dengan kematangan di segi kognitif, anak dapat membedakan hal yang baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 5- 6 tahun menurut Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009 yaitu, bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran,

mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, memahami peraturan dan disiplin, menunjukkan rasa empati, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), bangga terhadap hasil karya sendiri, dan menghargai keunggulan orang lain.

Berdasarkan hal tersebut, yang termasuk tingkat pencapaian perkembangan anak pada usia 5-6 tahun dalam aspek sosial di antaranya seperti bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, serta menunjukkan rasa empati. Bersikap kooperatif ditunjukkan dengan kemauan anak untuk ikut bekerja sama dalam melakukan kegiatan bersama teman-temannya. Menunjukkan sikap toleran terlihat ketika anak mau berbagi dengan teman-temannya tanpa membedakan satu sama lain. Sedangkan menunjukkan rasa empati terlihat dari kesediaan anak untuk menolong temannya yang memerlukan bantuan atau menunjukkan rasa kepeduliannya dengan terlibat dalam kegiatan bermain atau kegiatan lainnya.

Diantara beberapa aspek perkembangan sosial emosional tersebut dibatasi beberapa point yang akan dibahas, yaitu: bersikap kooperatif dengan teman, bersikap toleran dengan teman, anak mengekspresikan emosinya, mengenal tata krama dan menunjukkan rasa empati dengan teman. Alasan penulis membatasi aspek perkembangan sosial emosional tersebut karena aspek-aspek tersebut sangat perlu dikembangkan oleh anak.

Menurut Suyadi, ada beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk menstimulasi perkembangan sosial emosi anak, yaitu : 1) Menjadi contoh yang baik, 2) Mengajarkan pengenalan emosi, 3) Memahami dan menanggapi perasaan anak, 4) Melatih pengendalian diri dan mengelola emosi, 5) Menerapkan disiplin dengan konsep empati, 6) Melatih keterampilan komunikasi sosial, 7) Tidak mudah marah, sedih, dan cemas, 8) Melatih empati dan peduli pada orang lain, 9) Mengajari akibat perilaku (Suyadi, 2013).

Sikap kooperatif pada anak usia dini dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya anak ikut serta dalam kegiatan kelompok, ikut membantu teman saat melakukan kegiatan kelompok, melakukan kegiatan bersama-sama dengan teman kelompok, membina hubungan yang baik dengan teman kelompoknya, dan mau bermain dengan teman kelompoknya.

Sikap kooperatif ini sangat penting untuk anak dapat meningkatkan kinerja akademiknya, dan dapat menerima teman-temannya dari latar belakang yang berbeda. Ada pun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap kooperatif menjelaskan bahwa timbal balik, orientasi individu dan komunikasi penting untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Sikap toleransi anak usia dini adalah kebiasaan bersabar, tenggang rasa dan kemampuan menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan pendapat.

Kemendiknas menyebutkan beberapa indikator yang menunjukkan anak sudah mampu mengembangkan sikap toleransi adalah; a) senang bekerja sama dengan teman, b) mau berbagi makanan atau mainan dengan teman, c) selalu menyapa bila bertemu, d) menunjukkan rasa empati, e) senang berteman dengan siapa saja, g) menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak sendiri, h) mau menengahi teman yang sedang berselisih, i) tidak suka membuat keributan atau mengganggu teman, j) tidak suka menang sendiri, k) senang berdiskusi dengan teman, dan l) senang menolong teman dan orang dewasa (Kemendiknas, 2012).

Ali Nugraha mendefinisikan emosi sebagai perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk (Ali Nugraha, 2011).

Stewart et all mengutarakan ada beberapa *basic emotions* diantaranya adalah: (1) Gembira yaitu emosi gembira akan dirasakan apabila seseorang merasa bahagia, dan itu berarti ada suatu hal yang menyenangkan hatinya. (2) Marah, pengekspresian dari emosi marah biasanya

agresif, dan kadang dibarengi dengan tindakan yang merugikan dirinya dan orang lain. (3) Takut, perasaan takut mengembangkan sinyal-sinyal adanya bahaya dan menuntun individu untuk bergerak dan bertindak. (4) Sedih, perasaan terasing, ditinggalkan, ditolak atau tidak diperhatikan dapat membuat individu bersedih (dalam Ali Nugraha, 2008).

Menurut Muhadi tata krama dan sopan santun dengan nilai sosial budaya setempat meliputi sopan santun terhadap pergaulan, sopan santun terhadap lingkungan, sopan terhadap orang lain, menerima sesuatu dengan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong serta tidak meludah disebareng tempat (Muhadi, 2012).

Bentuk praktik tata krama sederhana yang harus diajarkan kepada anak sejak mereka berumur 5 tahun adalah (1) Mengucapkan tolong dan terima kasih (2) Izin Dulu, baru Ambil (3) Meminta Maaf dengan Tulus (4) Menutup Mulut ketika Bersin atau Batuk (5) Mengetuk Pintu Terlebih dahulu (6) Mengucapkan Permisi (7) Mengajarkan anak betapa menyenangkannya membantu orang lain

Hurlock mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain (Hurlock, 1999).

Goleman menyatakan terdapat 3 (tiga) karakteristik kemampuan seseorang dalam berempati, yaitu (1) Mampu Menerima Sudut Pandang Orang Lain (2) Memiliki Kepekaan Terhadap Perasaan Orang Lain (3) Mampu Mendengarkan Orang Lain (Goleman, 1997)

Untuk mempermudah para guru membantu meningkatkan perkembangan sosial emosional anak perlu adanya sejumlah pedoman yang harus diperhatikan, yaitu (1) Menghargai, menerima dan memperlakukan anak sesuai dengan martabatnya. (2) Memahami karakteristik anak (3) Mendorong anak berkolaborasi atau bekerjasama sesama teman (4) Menggunakan strategis pembelajaran yang luas, untuk memperkaya pengalaman pembelajaran anak (5) Mempasilitasi anak untuk meningkatkan rasa

tanggung jawab akan dirinya sendiri (Nugraha, 2011).

METODE

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti akan menentukan metode dalam memecahkan masalah yang dihadapi agar peneliti dapat mengetahui langkah-langkah apa yang akan digunakan. Sugiyono (2011) menyatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang dilihat dan didengar serta dibacanya (via wawancara atau bukan, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi atau bukan, dan lain-lain), dan peneliti harus membandingkan, menggabungkan, mengabstraksikan, dan menarik kesimpulan (dalam Burhan, 2009).

Data-data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini bersumber dari hasil pengamatan yang dilakukan pada anak kelompok B1, wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelompok b1 dan dokumentasi untuk memperoleh data-data mengenai perkembangan sosial emosional anak 5-6 tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang akan diwawancara mengenai perkembangan sosial emosional anak 5-6 tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara dan 16 orang anak kelompok B1 yang akan diobservasi untuk mengetahui perkembangan sosial emosionalnya.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpul data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat pengumpul data yang digunakan adalah pedoman observasi, panduan wawancara, dan dokumenter berupa foto. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Denzin triangulasi adalah aplikasi studi yang

menggunakan multimetode untuk menelaah fenomena yang sama (dalam Danin, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu perkembangan sikap kooperatif dengan teman dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke enam terdapat 8 anak sampai 15 anak mau bekerja sama dengan teman dan saling membantu satu sama lain. Pada aspek tidak melakukan pertentangan satu dengan yang lainnya, dari pertemuan ke 1 sampai ke 6 tidak terdapat anak melakukan pertentangan satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti yaitu perkembangan sikap kooperatif dengan teman dikarenakan adanya bimbingan dan arahan guru. Tidak semua anak mau bersikap kooperatif dengan temannya. Untuk mengatasinya guru mengajak anak berkomunikasi dengan cara bercerita.

Sikap agar anak mau membantu temannya dalam bekerja kelompok selalu dipacu oleh guru. Keterlibatan guru dalam mengatasi anak yang tidak mau membantu satu sama lainnya dengan cara guru selalu memperhatikan ketika anak sedang bermain bersama. Anak-anak pernah melakukan pertentangan sesamanya karena temannya tidak mau ikut aturan, misalnya teman memasang lego tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Jika terjadi pertentangan kegiatan pembelajaran guru selalu bersikap tenang dan menanyakan permasalahannya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu perkembangan sikap toleran dengan teman, dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke enam terdapat 14 sampai 15 yang selalu menunjukkan sikap tenggang rasa dan dapat menahan emosi dan keinginan. Namun pada aspek membiarkan adanya perbedaan pendapat dari pertemuan ke 1 sampai ke 6 tidak semua anak membiarkan adanya perbedaan pendapat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti yaitu perkembangan sikap toleran dengan teman masih diarahkan guru

dengan cara mengajar anak untuk selalu berbagi kepada teman dan menghargai teman. Pengarahan yang guru lakukan tersebut cukup berhasil. Meskipun terkadang ada anak yang jahil kepada temannya namun anak tersebut tidak melakukan pembalasan dan tidak melaporkan kepada guru tetapi hanya berdiam sedih. Adanya kejadian tersebut guru tetap melakukan penyelesaian agar tidak berkepanjangan dan menjadi kebiasaan. Terjadi anak yang menjahili teman biasanya pada saat bermain. Dalam kegiatan pembelajaran tidak pernah terjadi perbedaan pendapat diantara anak-anak. Jika terjadi guru cepat melakukan mediasi agar anak-anak saling meminta maaf agar tidak terjadi perbedaan pendapat diantara anak didiknya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu mengekspresikan emosi diri, dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke enam terdapat 16 anak menunjukkan ekspresi gembira, tidak ada yang mengekspresikan perasaan marah, terdapat 1 anak yang memperlihatkan ekspresi takut dan ekspresi sedih terlihat pada 2 anak pada pertemuan pertama, di pertemuan ke 2 terdapat 1 anak dan pada pertemuan ke 3 sampai ke 6 tidak terlihat lagi anak yang mengekspresikan perasaan sedih.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti yaitu mengekspresikan emosi diri anak dalam kegiatan pembelajaran selalu mengekspresikan emosi bergembira. Jika anak tidak menunjukkan emosi yang gembira guru mengajak anak-anak bernyanyi dan memberikan pengertian bahwa bersekolah menjadi banyak teman dan harus senang. Anak-anak biasa menunjukkan perasaan marah kepada temannya jika tidak meminjamkan alat pelajaran atau mainan. Ini terjadi pada anak laki-laki, namun marah anak tersebut hanya berupa melaporkan kepada guru dan tidak dalam bentuk kekerasan fisik. Dalam kegiatan pembelajaran biasa terjadi perasaan marah, sedih dan takut dialami anak tetapi dapat diselesaikan guru.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu mengenal tata krama

dan sopan santun, dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke enam terdapat 16 anak yang mengucapkan tolong dan terima kasih. Pada aspek izin dulu baru ambil, menutup mulut ketika bersin atau batuk dan mengucapkan permisi dari pertemuan ke 1 sampai pertemuan ke 6 Terdapat 15 anak yang selalu melakukannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa mengenal tata krama dan sopan santun pada anak selalu diajarkan dan dibiasakan oleh guru. Anak meminjam sesuatu barang temannya selalu diajarkan untuk meminta izin terlebih dahulu baru boleh mengambil barang yang akan dipinjam. Apabila ada anak yang mau bersin atau batuk selalu menutup mulutnya. Anak selalu mengucapkan kata permisi apabila mau melintasi atau melawati orang-orang di sekitarnya. Anak-anak selalu mengetuk pintu apabila mau masuk ruangan belajar atau kantor dan mengucapkan kalimat assalamualaikum.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, bahwa mengembangkan rasa empati dengan teman, pada aspek mau bekerjasama dengan teman dari pertemuan ke 1 sampai ke 6 terdapat 14 anak yang melakukannya. Pada aspek saling membantu satu sama lain dari pertemuan ke 1 sampai pertemuan ke 6 terdapat 15 anak yang melakukannya dan pada aspek tidak melakukan pertentangan dengan lainnya secara keseluruhan atau 16 anak tidak pernah melakukannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa mengembangkan rasa empati dengan teman pada anak terlihat dari proses pembelajaran anak-anak mau menerima usulan atau sudut pandang teman-temannya. Guru selalu memberikan dukungan kepada anak-anak yang mau menerima sudut pandang temannya dengan memberikan pujian dan acungan jempol. Jika temannya diejek tidak mau berteman terlihat perasaan sedih temannya sebagai bentuk sikap empati dengan teman. Perasaan empati dengan temannya dapat diketahui yaitu anak tersebut diam saja, tidak mau berbicara serta wajahnya cemberut. Dalam proses

pembelajaran anak-anak mau mendengarkan anak-anak lainnya karena sudah disepakati bersama pada memulai kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Jika terdapat anak yang tidak mau mendengarkan anak-anak lainnya terlebih dahulu suasana dalam kelas ditenangkan dan anak-anak diminta duduk yang rapi dan memperhatikan apa yang disampaikan guru.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, bahwa perkembangan sikap kooperatif dengan teman yaitu sikap agar anak mau membantu temannya dalam bekerja kelompok selalu dipacu oleh guru. Keterlibatan guru dalam mengatasi anak yang tidak mau membantu satu sama lainnya dengan cara guru selalu memperhatikan ketika anak sedang bermain bersama. Anak-anak pernah melakukan pertentangan sesamanya selama melakukan kegiatan bersama dapat terjadi ketika temannya tidak mau ikut aturan, misalnya teman memasang lego tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Pertentangan sesamanya dalam suatu kegiatan pembelajaran diatasi guru dengan bersikap tenang dan menanyakan permasalahannya. Kemudian si anak diberikan pengertian dan mengajak anak-anak tersebut saling meminta maaf kepada temannya.

Guru mengajak anak berkomunikasi adalah suatu kebiasaan positif. Melalui komunikasi guru dapat bercerita berbagai kiasan dan perumpamaan kepada anak agar dapat mempengaruhi pola pikir anak tentang manfaat dan pentingnya saling bekerja sama dengan teman. Demikian juga jika sering bertentangan dengan teman maka guru harus mendapatkan solusi yang arif serta netral tanpa memihak.

Pada umumnya anak usia dini sangat mudah terpengaruh dengan cerita-cerita guru sehingga pada akhir cerita guru dapat menyimpulkan bagaimana perilaku tokoh yang baik menjadi objek cerita guru tersebut. Oleh karena itu, untuk mengembangkan sikap kooperatif anak tanpa harus menggunakan kata-kata yang keras, bernada

ancaman maupun perintah, tetapi lebih bijaksana dengan menggunakan cerita-cerita yang menggambarkan tokoh yang suka bekerja sama dengan orang lain.

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, bahwa perkembangan sikap toleran dengan teman yaitu dengan pengarahannya yang guru lakukan berkaitan dengan sikap tenggang rasa dengan temannya cukup berhasil. Meskipun terkadang ada anak yang jahil kepada temannya sehingga terkadang tidak dapat menahan emosinya. Akan tetapi tidak selalu terjadi pada setiap kegiatan pembelajaran terdapat anak yang suka menjahil teman-temannya. Apabila anak-anak melakukan pertentangan sesamanya dalam suatu kegiatan pembelajaran guru selalu bersikap tenang dan menanyakan permasalahannya.

Pada umumnya pengarahannya guru di sekolah lebih didengar dari pada pengarahannya orangtua di rumah. Realitas ini merupakan momentum yang sangat efektif untuk memberikan pesan atau pengarahannya kepada anak agar mau mengembangkan sikap toleransi atau tenggang rasa dengan teman. Sikap toleransi sangat penting dikembangkan sejak dini karena dapat membentuk karakter anak pada masa pertumbuhannya.

Rendahnya sikap toleransi dapat berdampak sikap egois yang maunya menang sendiri. Anak yang terbiasa bersikap egois ada kecenderungan melecehkan maupun menjahili temannya. Hal ini disebabkan anak tersebut selalu merasa benar dan memiliki argumentasi yang tegas meskipun tidak rasional. Jika bertemu dengan temannya yang memiliki sikap egois maka dapat menimbulkan pertentangan. Kondisi tersebut memerlukan guru sebagai penengah untuk mendamaikan pertentangan terjadi.

Sikap toleran penting dikembangkan sejak anak usia dini, karena jika tidak dibiasakan memiliki sikap toleran jika anak dewasa sulit untuk berubah. Sikap toleran dapat terjadi dalam permasalahan yang positif dan negatif. Oleh karena itu mengembangkan sikap toleran pada anak usia dini betul-betul dijelaskan sikap toleran yang

bagaimana harus dimiliki dan dikembangkan anak. Sikap toleran dalam hal positif dan negatif harus diketahui oleh anak sehingga tidak semua hal dapat ditunjukkan dengan sikap toleran.

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, bahwa mengekspresikan emosi diri yaitu anak-anak dalam kegiatan pembelajaran selalu mengekspresikan emosi bergembira. Jika anak tidak menunjukkan emosi yang gembira guru mengajak anak-anak bernyanyi serta memberikan pengertian kepada anak yaitu kita sekolah menjadi banyak teman dan harus senang. Meskipun kadang anak-anak biasa menunjukkan perasaan marah kepada temannya jika tidak dipinjamkan alat pelajaran atau mainan. Untuk mengatasi emosi anak yang terlihat marah-marah dengan temannya guru menanyakan masalahnya terlebih dahulu, kemudian diberikan nasehat dan meminta maaf kepada temannya.

Ada anak-anak mengekspresikan perasaan takut, yaitu kalau tidak bisa menyelesaikan kegiatan yang berlangsung saat itu. Apabila melihat kondisi tersebut guru cepat memberikan support dan mengatakan kamu pasti bisa menyelesaikannya dengan cepat dan baik. Terjadinya perasaan takut pada anak cenderung disebabkan ditinggalkan orangtua yang mengantarnya pulang ke rumah.

Dalam lingkungan sekolah teman kanak-kanak anak-anak harus selalu dibuat gembira sehingga menimbulkan kesan bahwa sekolah itu sesuatu yang menyenangkan dan bukan tempat yang menakutkan. Perasaan takut atau ekspresi yang tidak menunjukkan perasaan gembira dari anak harus dapat diketahui guru sehingga dapat dengan cepat diatasi guru sehingga anak-anak selalu merasa gembira berada di sekolah.

Mengekspresikan emosi gembira, takut maupun marah merupakan suatu hal yang normal atau alamiah karena berdasarkan perasaan yang dialami. Meskipun demikian jika mengekspresikan suatu perasaan yang terlalu berlebihan dapat berdampak negatif. Misalnya terlalu mengekspresikan perasaan

gembira akan dapat menjadi lalai dan ceroboh sehingga tidak menyadari bahaya yang dapat terjadi. Demikian juga perasaan takut yang berlebihan dapat membuat anak menjadi penakut untuk melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat sehingga menjadi pendiam atau pemurung. Mengekspresi emosi marah yang berlebihan juga tidak baik bagi anak dapat membentuk tempramental anak menjadi bersikap kasar dan emosional. Ekspresi emosi anak penting diperhatikan dan diatasi guru agar tidak menjadi suatu karakter permanen anak.

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, bahwa mengenal tata krama dan sopan santun yaitu anak meminta bantu dengan temannya meminta tolong selalu diajarkan supaya mengucapkan kata terima kasih. Anak meminjam sesuatu barang temannya selalu diajarkan untuk meminta izin terlebih dahulu baru boleh mengambil mengambil barang yang akan dipinjam. Anak yang mau bersin atau batuk selalu menutup mulutnya. Anak selalu mengucapkan kata permissi apabila mau melintasi atau melawati orang-orang di sekitarnya. Anak-anak selalu mengetuk pintu apabila mau masuk ruangan belajar atau kantor dan mengucapkan kalimat assalamualaikum.

Tata krama dan sopan santun merupakan sesuatu hal yang penting untuk dibiasakan pada anak usia dini. Dengan memiliki tata krama dan sopan santun anak akan mudah bergaul dan diterima dan disenangi teman-temannya. Jangan beranggapan bahwa anak yang tidak menunjukkan nilai tata krama dan sopan santun itu sebatas anak usia dini nanti jika sudah tumbuh dewasa pasti berubah.

Pada dasarnya tata krama dan sopan santun anak remaja atau dewasa terbentuk sejak anak usia dini sehingga menginjak usia remaja sudah menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Oleh karena itu di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab guru-guru untuk mengembangkan dan menerapkan kebiasaan tata krama dan sopan santun yang berlaku umum dan di rumah merupakan tanggung jawab orang tua.

Sepintas kilas kebiasaan tata krama dan sopan santun seperti mengucapkan kata permissi, mohon izin, terima kasih, mohon maaf dan memberi salam merupakan hal yang kecil dan sepele. Sesungguhnya kata-kata tersebut memiliki makna yang sangat dalam dan dapat menurunkan emosi negatif orang yang mendengarnya.

Kebiasaan yang menjadi tata krama dan sopan santun harus dapat menjadi dasar dalam kegiatan pembelajaran bagi anak-anak usia dini sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran anak-anak tidak merasa terintimidasi oleh teman-temannya. Hal ini disebabkan jika temanya ingin meminjam sesuatu minta izin terlebih dahulu, jika ada kesalahan selalu disertai kata maaf dan selalu mengucapkan terima kasih serta memberi salam kepada teman-temannya.

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, bahwa mengembangkan rasa empati dengan teman yaitu selama proses pembelajaran kadang-kadang anak-anak mau menerima usulan atau sudut pandang teman-temannya. Guru menyikapi apabila ada anak-anak tidak mau menerima sudut pandang anak lain dengan cara memberikan dukungan kepada anak-anak yang mau menerima sudut pandang temannya dengan memberikan pujian dan acungan jempol. Terdapat juga diantara anak-anak yang memiliki perasaan sensitif terhadap perasaan anak-anak lainnya. dalam proses pembelajaran anak-anak mau mendengarkan anak-anak lainnya. Jika ada anak yang memiliki perasaan empati dengan temannya dapat diketahui yaitu anak tersebut diam saja, tidak mau berbicara serta wajahnya cemberut. Jika terdapat anak yang tidak mau mendengarkan anak-anak lainnya terlebih dahulu suasana dalam kelas ditenangkan.

Dalam usia dini seorang anak juga memiliki rasa empati dengan temannya. Perasaan empati tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Menyikapi hal itu guru memiliki peran yang penting mengembangkan perasaan empati anak dengan temannya serta memberikan

penjelasan mengenai perasaan empati yang cenderung bersifat negatif.

Guru harus menjelaskan apabila temannya bertindak negatif tidak mesti didukung karena mendukung perbuatan yang salah dan keliru dapat merugikan diri sendiri. Dalam hal ini bukan berarti tidak memiliki perasaan empati dengan teman tetapi harus memandang segi positif dan negatifnya. Perasaan empati anak relatif lebih cepat muncul jika ada teman akrabnya yang mengalami pelecehan dari teman lainnya.

Anak yang memiliki rasa empati yang tinggi terhadap temannya biasanya memiliki perasaan yang sensitif sehingga perlu diberikan pengertian oleh guru bahwa perasaan empati perlu dimiliki setiap orang tetapi jangan sampai menyebabkan anak tersebut menjadi emosional dan menanamkan perasaan dendam yang berkepanjangan. Oleh karena itu, rasa empati terhadap teman harus dipilah-pilah berdasarkan konteks permasalahan yang ada sehingga tidak melebar dan merembet pada hal-hal tidak semestinya. Pemahaman ini perlu ditegaskan agar tidak mengkultuskan seseorang itu jahat terus menerus.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti secara umum dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islamiyah Pontianak Tenggara meliputi perkembangan sikap kooperatif, sikap toleran, eksperesi emosi diri, tata krama dan sopan santun dan rasa empati dengan teman cukup memuaskan.

Secara khusus dapat diambil kesimpulan, bahwa (1) Perkembangan sikap kooperatif dengan teman pada aspek mau bekerja sama dengan teman, saling membantu satu sama lain dan tidak melakukan pertentangan satu dengan yang lainnya masih perlu diperlu bimbingan dan pengarahan dari guru. Sebelum memulai melaksanakan tugas-tugas dari proses

pembelajaran guru selalu menginstruksikan agar anak-anak menyelesaikan pekerjaannya bersama dengan teman. (2) Perkembangan sikap toleransi dengan teman pada aspek sikap tenggang ras, dapat menahan emosi dan keinginan dan membiarkan adanya perbedaan pendapat menjadi lebih baik karena berhasilnya pengarahan guru. Anak-anak sangat patuh dan mengikuti apa yang disaran dan diarahkan guru. (3) Mengekspresikan emosi diri pada aspek ekspresi emosi gembira, marah, takut dan sedih dalam proses pembelajaran sangat dominan menunjukkan ekspresi gembira. Ekspresi emosi marah, takut dan sedih jarang terjadi dan kalau ada cepat diselesaikan guru. (4) Mengenal tata krama dan sopan pada aspek mengucapkan tolong dan terima kasih, izin dulu baru ambil, menutup mulut ketika bersin atau batuk dan mengucapkan permisi selalu dilakukan oleh anak-anak. Kebiasaan ini merupakan materi wajib bagi guru untuk disampaikan kepada anak pada setiap proses pembelajaran. (5) Mengembangkan rasa empati dengan pada aspek mau bekerja sama dengan teman, saling membantu satu sama lain dan tidak melakukan pertentangan satu dengan lainnya lebih dominan diprakarsai oleh guru, yaitu dalam proses pembelajaran anak-anak mau mendengarkan anak-anak lainnya dan sudah disepakati bersama pada memulai kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Saran

Beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan mengenai perkembangan sosial emosional anak 5-6 tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara, yaitu (1) Bagi Guru (a) Hendaknya guru selalu menjelaskan terlebih dahulu sisi positif dan negatif dari sikap kooperatif sehingga anak tidak salah penafsiran untuk mengembangkan sikap kooperatif dengan teman, karena hal negatif tidak perlu untuk bersikap kooperatif (b) Hendaknya guru menjelaskan kepada anak mengapa perlu adanya sikap toleran dengan teman. Hal ini

dilakukan agar sikap toleran yang dikembangkan anak semata-mata untuk tujuan yang baik. (c) Hendaknya guru membiarkan anak mengekspresikan emosi diri, baik emosi bergembira, emosi marah, emosi takut dan emosi sedih. Kemudian guru menjelaskan apa manfaat dan kerugian jika emosi tersebut terus menerus berkembang. (d) Hendaknya dalam mengenalkan tata krama dan sopan santun guru harus mengajarkan secara kontinyu, memberikan contoh konkrit dan menyuruh anak mempraktekkan ajaran tata krama dan sopan santun yang berlaku umum. (e) Dalam mengembangkan rasa empati dengan teman guru menjelaskan rasa empati yang perlu dikembangkan serta menyarankan agar perasaan empati tersebut mengganggu perasaan terlalu jauh. (2) Bagi Anak, yaitu guru lebih memperhatikan anak yang nangis jika ditinggalkan orangtua yang mengantarnya agar tidak mengganggu dan menjadi pusat perhatian anak-anak lainnya. (3) Bagi Peneliti Lainnya, yaitu supaya diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat seharusnya peneliti menggunakan sampel dalam jumlah yang besar.

DAFTAR RUJUKAN

- Burhan Bungin. (2009). *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Penerjemah Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Izzaty, Rita Eka. dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kemendiknas. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Nugraha, Ali. (2011). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ramli, M. (2005). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K.